

BAB V

KESIMPULAN

Keberhasilan misi untuk mewartakan Injil sangat tergantung dari aktivitas para misionaris Katholik dalam menjalankannya. Biarawati Ursulin Darmo yang merupakan salah satu golongan misionaris, sangat terbatas aktivitasnya karena peraturan yang sangat mengikat. Peraturan ini merupakan suatu dampak dari bentuk *Biara Monial* yang dimiliki oleh Biara Ursulin Darmo Surabaya pada tahun 1950. Ciri-ciri *Biara Monial* adalah:

1. Menyisih dari keramaian dunia, dengan tinggal di tempat tersendiri. *Biara Monial* memiliki suatu peraturan "*klausura*", yaitu batas-batas fisik dari Biara yang bersifat tertutup untuk orang awam (umum), ini dilakukan agar para biarawati lebih berkonsentrasi dalam beribadah.
2. Doa merupakan pengaruh utama yang merupakan misi (kerasulan). Perayaan ekaristi, berdoa serta *kontemplasi* merupakan hal yang paling sentral dan paling menentukan. Akibatnya para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya tidak bisa terlibat secara penuh dalam suatu pekerjaan lain.
3. Ketertiban, keteraturan, dan acara tetap, menjadi hal yang penting. Rangkaian ibadah serta doa dari ibadah pagi hingga ibadah malam merupakan suatu kerangka utuh serta harus dijalankan secara berurutan dan teratur.
4. Pentingnya kebersamaan fisik dalam pembentukan komunitas *Biara Monial*. Di Biara Ursulin Darmo Surabaya, kehadiran fisik dalam berdoa, makan dan berrekreasi memainkan peranan yang penting dalam pengembangan kesatuan.

Ciri-ciri *Biara Monial* tersebut berdampak terhadap kehidupan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya. Mereka menghabiskan hidup dengan berdoa di dalam Biara, sedangkan aktivitas lain, yaitu mengajar merupakan aktivitas tambahan. Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya juga menghabiskan waktu mereka dalam keheningan (*silensium*) yang membuat komunikasi antara para biarawati menjadi kurang.

Peraturan *klausura* di Biara Ursulin Darmo Surabaya yang tidak mengizinkan para biarawatnya untuk keluar sendirian, mereka harus berkelompok atau berdua. Hal ini membuat misi mereka dalam bidang pendidikan tidak bisa berjalan dengan maksimal, sebab mereka menjadi sangat tergantung akan biarawati lainnya. Peraturan ini juga membatasi orang awam yang akan masuk ke dalam biara yang diijinkan masuk adalah pastor, dokter. Mereka yang diperbolehkan masuk, harus dikawal dengan dua biarawati ketika memasuki biara, ketatnya peraturan ini sangat membatasi ruang gerak para biarawati tersebut.

Kebersamaan dalam doa, serta makan dan rekreasi adalah hal yang penting, seorang biarawati tidak boleh absen untuk makan bersama tanpa seijin pemimpin biara. Pemimpin Biara mempunyai tugas yang sangat penting di dalam Biara, ia adalah pemegang kekuasaan tertinggi, pemimpin sekaligus pengawas dan pengontrol di dalam biara. Adanya sentral kontrol di tangan pemimpin membuat hidup para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya menjadi sangat kaku serta terikat pada keputusan pemimpin.

Di Biara ursulin Darmo terdapat dua golongan biarawati yang menimbulkan adanya stratifikasi sosial yaitu *koorzusters* dan *hulpzusters*.

Pembagian tersebut berdasarkan tingkat pendidikan serta adanya uang mas kawin, yang dimiliki biarawati tersebut. Hak, kewajiban dan fasilitas yang lebih baik membuat golongan *koorzusters* menjadi lapisan atas dalam biara, sedangkan golongan *hulpzusters* menjadi golongan bawah.

Golongan *koorzusters* yang tugasnya mengajar dan memimpin segala karya misi Biara, memiliki kedudukan (status) sebagai guru atau pendidik dan pemimpin biara. Golongan *hulpzusters* yang bertugas dalam menangani masalah rumah tangga, memiliki kedudukan (status) sebagai pekerja dalam masalah rumah tangga serta pengawas bagi para pekerja.

Perbedaan diantara mereka meliputi kewajiban dan hak, *koorzusters* memiliki kewajiban untuk mengajar dan memiliki hak aktif (memilih) serta hak pasif (dipilih) sebagai utusan Kapitel (pertemuan). Golongan *hulpzusters* memiliki kewajiban untuk mengurus masalah rumah tangga biara dan tidak memiliki hak aktif serta hak pasif.

Fasilitas antara mereka juga berbeda, golongan *koorzusters* mendapatkan fasilitas yang lebih baik dibandingkan dengan golongan *hulpzusters* mulai dari kamar tidur, tempat duduk nyaman di Kapel serta doa dalam ibadah harian mereka.

Kedua golongan ini dapat dibedakan melalui simbol status mereka, yaitu nama panggilan, *koorzusters* dipanggil dengan *mere* dan *hulpzusters* dipanggil dengan *seour*. Simbol status selanjutnya adalah pakaian mereka.

Pada kurun waktu 1962-1970, Biara Ursulin Darmo Surabaya, mengalami beberapa perubahan, yang dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. **Konsili Vatikan II yang diadakan di Roma pada tahun 1962. Konsili ini membahas tentang pembaharuan terhadap Gereja Katholik beserta lembaga keagamaan Katholik lainnya (Biara), agar di dalam struktur, hidup rohani, dan ibadah yang sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang, perlu ditinggalkan. Biara Ursulin yang merupakan bagian dari lembaga keagamaan Katholik juga ikut memperbaharui diri sesuai dengan keinginan Konsili Vatikan II.**
2. **Kapitel Provinsi tahun 1965 yang merupakan pertemuan seluruh Biara Ursulin di Indonesia, menginginkan agar para biarawati lebih aktif menjalankan misinya ke daerah-daerah.**

Faktor-faktor tersebut, membuat beberapa perubahan di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, yaitu:

- 1 **Perubahan dalam penggunaan bahasa asing dalam kehidupan di Biara Ursulin Darmo Surabaya. Pada tanggal 22 November 1963, nama atau panggilan *Mere* dan *Seour* tidak lagi digunakan, mereka menggunakan panggilan suster. Perubahan selanjutnya adalah penggunaan bahasa Latin pada *doa Ofisi* yang diubah ke dalam bahasa Indonesia, pada tanggal 16 Februari 1964.**
2. **Biara Ursulin Darmo Surabaya mulai membuka diri. Biara Ursulin Darmo Surabaya yang sebelumnya hanya menerima tamu para pastor dan biarawati, pada tahun 1962-1970, menerima tamu tak hanya terbatas pada golongan tersebut saja. Pada bulan November 1963, Biara ini memberikan penginapan untuk tiga puluh anak SMA (sekolah menengah atas) Katholik Makasar yang datang ke Surabaya di asrama mereka.**

3. Dihilangkannya stratifikasi di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya. Stratifikasi di Biara Ursulin Darmo Surabaya dihapuskan pada tanggal 19 Maret 1966. Para Biarawati yang bekerja di rumah tangga juga diberikan kesempatan untuk menjalankan misi mengajar, dengan terlebih dahulu melanjutkan pendidikan mereka.
4. Penyesuaian atas *klausura* dan doa. Penyesuaian ini, membuat para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya lebih bebas. Para biarawati yang sebelumnya harus keluar secara berkelompok untuk mengajar, maka berubah dengan diperbolehkan mengajar secara perorangan. Pada tanggal 17 Mei 1966, jadwal ibadah harian diubah dengan tidak diwajibkannya lagi *metten*, *prim*, dan *terz*, maka sekarang ibadah wajib tersebut hanya tinggal dua, dengan demikian para biarawati yang akan mengajar tidak akan terikat lagi oleh jadwal ibadah yang padat.

Dampak Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap Biara Ursulin Darmo Surabaya, yaitu: Biara Ursulin Darmo Surabaya telah menjadi tempat rujukan bagi warga Katholik Surabaya untuk meminta bantuan, dengan semakin beragamnya tamu yang datang.

Penghapusan perbedaan golongan dari Biarawati Ursulin Darmo Surabaya membuat semua perbedaan diantara mereka, fasilitas, hak aktif dan pasif, simbol status yang melekat pada mereka pun juga dihapuskan, mereka mempunyai peran dan status yang sama di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Ibadah yang dilakukan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, yaitu pada pagi hari menjalankan ibadah *lauden* yang dilakukan sebelum waktu



mengajar, dan kemudian ibadah *vesper* pada sore hari, ditambah dengan tiga ibadah sederhana yakni ibadah siang hari yang dilakukan pada waktu yang dipilih sendiri, kemudian ibadah penutup yang dilakukan sebelum tidur, serta ibadah bacaan (bacaan rohani) yang tidak ditentukan waktunya.

Perubahan di Biara Ursulin Darmo mampu menarik minat orang Jawa untuk menjadi biarawati. Total perkembangan biarawati Jawa di Biara Ursulin Darmo Surabaya dalam kurun waktu 20 tahun (1950-1970) telah mengalami perkembangan dua kali lipat, sedangkan Biarawati Asing jumlahnya semakin menurun, karena telah meninggal dan kembali ke tanah airnya.

Pada kurun waktu 1962-1970, kegiatan misi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya meningkat. Jumlah murid agama Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang dibaptis semakin bertambah. Perkembangan ini juga berdampak terhadap peningkatan jumlah umat Katholik di Surabaya yang mencapai dua kali lipat pada kurun waktu sepuluh tahun (1960-1970).

Perkembangan misi Biarawati Ursulin Darmo Surabaya semakin meluas dengan diperbolehkan seorang biarawati mengajar di Sekolah lain. Rumah peristirahatan mereka di Pacet dijadikan tempat retreat bagi masyarakat umum. Disana juga dibangun SMP (Sekolah Menengah Pertama) Santo Yusuf. Suster Dorothee diperbolehkan meninggalkan biara ke desa Wunut yang jaraknya delapan meter dari Pacet, untuk mengajar agama disana.

Perubahan-perubahan tersebut merujuk kepada sebuah *biara aktif*, yang memiliki ciri-ciri:

1. Pelayanan kerasulan (misi) merupakan pengaruh utama yang menentukan. Di dalam kehidupan Biara aktif, acara sehari-hari ditentukan oleh keterlibatan pelayanan (misi), bukan ditentukan oleh jadwal ibadah.
2. Berpusat pada sikap mudah menyesuaikan diri. Sikap mudah menyesuaikan diri (fleksibel) untuk menanggapi kebutuhan orang, terutama untuk bersikap siap sedia melayani dimanapun.
3. Para biarawati menemukan Tuhan, dengan mengabdikan dalam kegiatan misi melalui mobilitas dan kesediaan untuk menjalankan misi. Kedekatan dan mengabdikan kepada Tuhan, tidak harus dengan tinggal dan berdiam diri di dalam Biara saja, menjalankan misi di tengah masyarakat, juga merupakan sikap mengabdikan kepada Tuhan.
4. Doa kerasulan adalah ciri paling khas *biara aktif*. Doa yang terdapat pada *biara aktif* merupakan doa yang khas, *kontemplasi* serta doa pribadi yang teratur, lambat laun meresapi apa saja yang dilakukan dan dikatakan serta mengembangkan adanya sikap hidup doa dalam segenap kegiatan.
5. Kesatuan budi dan hati jauh lebih luas jangkauannya daripada kebersamaan fisik. Kebersamaan fisik para biarawati bukan merupakan hal yang utama, sebab mereka dituntut untuk menjalankan kegiatan misi, keterlibatan dalam misi adalah ungkapan untuk kesatuan hati dan budi.

Perubahan pada Biara Ursulin Darmo Surabaya menjadi *biara aktif* dapat kita lihat pada semakin beragamnya karya misi yang mereka dirikan, yaitu mendirikan rumah retreat di Pacet (rumah peristirahatan Biarawati Ursulin Darmo Surabaya) untuk umum, mendirikan SLTP "Santo Yusuf" di Pacet serta asrama

bagi mahasiswi Surabaya yang dibangun di Jl. Thamrin. Beragamnya karya misi Biara Ursulin Darmo Surabaya ini, merupakan suatu wujud nyata bagi mereka dalam keaktifan menjalankan misinya.

Perubahan Biara Ursulin Darmo Surabaya dari *biara monial* ke *biara aktif* pada kurun waktu 1950-1970 membawa dampak yang terhadap Biara Ursulin Darmo Surabaya, kehidupan para biarawati serta perkembangan misi para biarawatinya. Biarawati Ursulin Darmo Surabaya diharapkan tidak terjebak dalam keaktifannya saat menjalankan misi dan melupakan hakekat utama mereka untuk masuk ke dalam biara, yaitu untuk lebih dekat dengan Tuhan dengan mengabdikan dirinya secara utuh kepada Tuhan.

Sikap yang selalu mawas diri terhadap segala sesuatu, latihan rohani yang rutin dan tidak melupakan tugasnya dalam beribadah secara kontinyu hendaknya menjadi hal yang perlu mereka kedepankan dalam menjalankan “kebebasan” yang para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dapatkan pada bentuk hidup membiara pada *biara aktif*.

Biara Ursulin Darmo Surabaya yang telah berkiprah lama dan memegang peranan dalam perkembangan misi Katholik Surabaya, diharapkan agar dapat bertahan dari perkembangan zaman dan tetap menjadi Lembaga Katholik yang menjadi *agent of missionaris* dalamewartakan Injil, melalui bidang yang mereka tekuni.

DAFTAR PUSTAKA